BAB III

BIOGRAFI INTELEKTUAL KIAI GHOFUR DAN PROFIL PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP*

A. Biografi Intelektual Kiai Ghofur

Nama lengkap Ghofur adalah Abdul Ghafur, ia putra ke tiga dari sepuluh bersaudara, dari seorang ayah yang berprofesi sebagai guru *ngaji* di kampung dan bekerja sebagai petani, serta pedagang batu gamping. Sedangkan ibunya berfrofesi sebagai penjahit baju di rumahnya. Ia keturunan dari seorang ayah yang bernama H. Martokan dan ibu Hj. Kasiyami, yang lahir di Dusun Banjaranyar, Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan pada tangal 12 Februari 1949.[1]

Secara geografis, Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur, terletak di sebelah Timur gua Maharani yang berjarak sekitar 2 km dari kota kecamatan, dan 40 km dari kota kabupaten. Desa Banjarwati ini merupakan desa yang berada di pesisir pantai utara Jawa dan daratannya berupa perbukitan yang banyak menghasilkan batu gamping,[2] sehingga tidak mengherankan jika ayahnya dahulu bekerja sebagai petani dan pedagang batu gamping. Untuk mendapatkan batu gamping, H. Martokan

[1] Kiai Ghofur (Pemangku Pondok Pesantren Sunan Drajat), *Wawancara*, Lamongan, 8 Januari 2014.

[2] Manfaat penggunaan batu gamping antara lain sebagai; fondasi rumah/pengeras jalan dan bangunan fisik lainnya, pembuatan kapur tohor dan kapur padam, bahan bangunan, bahan penstabil jalan raya, bahan baku pembuatan semen Portland, pembuatan karbit, bahan pemutih, soda abu, bahan penggosok, pembasmi hama, bahan pupuk dan insektisida dalam pertanian, bahan keramik, industri kaca, bahan tahan api, penjernihan air, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambang dan memprosesnya sendiri di kebunnya. Di samping berdagang, H. Martokan juga bertani di kebunnya. Pekerjaan tersebut dijalankannya setiap hari karena semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.[3]

Abdur Ghofur dalam kehidupannya di masa kecil beserta keluarganya, termasuk dalam kehidupan yang sangat sederhana dan cukup memprihatinkan. Dengan jumlah keluarga yang cukup banyak, seringkali mereka sekeluarga makan seadanya. Sesekali waktu ibunya memasak makanan parutan ketela pohon buat Ghofur dan keluarganya.[4] Mengingat pada masa-masa tersebut adalah masa-masa yang sulit, di mana banyak masyarakat yang masih kekurangan makan.

Seiring dengan berjalannya waktu, Ghofur tumbuh menjadi seorang anak laki-laki yang sehat dan cerdas. Seperti halnya anak laki-laki yang lain, semasa kecil ia gemar bermain, mencari burung di hutan, dan bercanda ria dengan teman-teman sebayanya. Sejak usia kanak-kanak ia belajar mengaji di *langgar*[5] milik ayahnya yang berada di depan rumahnya. Melalui bimbingan langsung dari ayahnya, ia belajar al-Qur'an, tuntunan ibadah, tauhid dan akhlaq.

---

[3]Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur" (Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 80.
[4]Ibid., 84-86.
[5]Dalam perkembangan zaman hingga sekarang ini, dan melihat animo santri-santri yang ingin mencari ilmu atau masuk di Pondok Sunan Drajat yang semakin pesat, maka lokasi bekas *langgar* tersebut sudah berubah fungsi, yakni dibangun Gedung Asrama Putri Pondok Pesantren Sunan Drajat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa kecil, Ghofur melaluinya dengan penuh perjuangan untuk menatapi kehidupan, sehingga jiwa kepemimpinannya sudah nampak sejak kecil. Ia bukanlah tergolong dari keluarga yang kaya raya, akan tetapi karena semangatnya yang tinggi dan tidak kenal putus asa dalam mencari ilmu, maka ia dapat mengalahkan prestasi belajar teman-temannya yang telah bergelimang dengan harta. Ia juga dikenal sebagai anak yang suka menolong kesulitan teman-temannya.

Martokan sebagai seorang ayah Ghofur adalah seorang tokoh masyarakat dan guru *ngaji* yang cukup disegani oleh masyarakat di kampungnya. Walaupun hidupnya yang serba pas-pasan, tetapi Martokan dikenal masyarakat sebagai seorang *kiai langgar* yang sangat dermawan. Banyak *langgar* dan masjid yang dibangunnya, baik di desanya sendiri maupun di luar desanya. Sejak lama ia bercita-cita ingin mempunyai anak yang kelak bisa menjadi seorang ulama yang dapat meneruskan perjuangannya di tengah-tengah masyarakat.[6] Karena itu ia bercita-cita bahwa Ghofur kecil kelak akan dikirim untuk belajar ke pondok pesantren-pondok pesantren lain di luar daerahnya.

Mengawali pendidikan formalnya, Ghofur belajar di sekolah SD Negeri Desa Kranji, Kecamatan Paciran pada pagi hari, sedangkan sore harinya ia belajar di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji Kecamatan Paciran yang keduanya ia tamatkan pada tahun 1962. Pada usia

---

Ibid., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ia juga belajar ilmu agama kepada *mbah* Kiai Abu Bakrin[7] yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai seorang yang *'alim* dan mempunyai *karamah*. Aktivitas *mbah* Kiai Abu Bakrin di samping mengajar ilmu agama, ia juga menjadi juru kunci makam Sunan Drajat. Karena rumah *mbah* Kiai Abu Bakrin bersebelahan dengan masjid Sunan Drajat.[8]

Adapun kitab-kitab yang diajarkan oleh *mbah* Kiai Abu Bakrin kepada Ghofur kecil antara lain kitab *Sulam-Safinah*, *'Aqīdat al-Awwām,* dan *Jurumiyyah.* Khusus pelajaran kitab *Jurumiyyah* metode yang dipakai dalam mengajarkan kitab tersebut adalah dengan metode Hafalan di samping *Bandongan*[9] maupun *Sorogan*[10]*.* Pemakaian metode bandongan maupun sorogan dalam pembelajaran kitab-kitab tersebut merupakan tradisi yang sudah biasa dipakai secara turun temurun. Hampir setiap hari para santri yang mengaji diharapkan untuk menyetorkan hafalannya, termasuk Ghofur. Oleh sebab itu dalam usia yang relatif masih muda,

---

[7]Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), 267 dan 273. Mbah Kiai Abu Bakrin hidup tahun 1910-1980, ia masih keturunan Sunan Drajat dari jalur keturunan Pangeran Kepel atau R. Ontokusumo. Kebanyakan penduduk Desa Drajat dua atau tiga generasi pernah belajar mengaji kepadanya.

[8] [8]Kiai Ghofur (Pemangku Pondok Pesantren Sunan Drajat), *Wawancara*, Lamongan, 8 Januari 2014.

[9] Metode Bandongan adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilaksanakan di pesantren. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang kiai/ustad yang membaca, menerjemah, menerangkan, dan sering kali mengulas kitab Islam tertentu yang berbahasa Arab. Setiap santri menyimak dan memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Sekelompok dari sistem bandongan ini disebut halaqah, yang berarti sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan kiai/ustad.

[10] Metode Sorogan adalah sistem pengajaran secara individu yang dilaksanakan di pesantren, di mana seorang santri mendatangi seorang kiai/ustad yang akan membacakan kitab tertentu (bagi santri pemula yang masih bimbingan) atau santri datang untuk membaca kitab tertentu, sedangkan kiai/ustad mendengarkan dan mengoreksi kesalahan telaah santri tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghofur sudah hafal *naẓam-naẓam* yang ada di dalam kitab *Jurumiyyah* tersebut.[11]

Seiring dengan berjalannya waktu, Ghofur tumbuh menjadi anak muda yang gagah. Kemudian selepas menamatkan pendidikan dasarnya, Ghofur melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji Kecamatan Paciran yang ditamatkan pada tahun 1965. Di usia ini, sore harinya ia juga belajar ilmu agama kepada *mbah* Kiai Adelan[12] yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji, Kecamatan Paciran. Adapun kitab yang diajarkan kepadanya adalah kitab *Fatḥu al-Qarīb* dan *Tafsīr Jalālayn.* Metode yang pakai oleh *mbah* Kiai Adelan dalam mengajarkan kedua kitab tersebut dengan menggunakan metode *Sorogan*[13] dan metode *Bandongan*[14] setiap hari secara bergantian. Hal ini dijalani oleh Ghofur dengan penuh semangat yang tinggi agar ia mempunyai ilmu agama yang kelak diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

---

[11]Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial…, 90.

[12]Kiai Adelan ini juga termasuk keturunan Sunan Drajat (Lihat Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara* (Surabaya: Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1980.

[13]Metode sorogan adalah sisitem pengajaran secara individu yang dilaksanakan di pesantren, di mana seorang santri mendatangi kepada seorang kiai/ustad yang akan membacakan kitab tertentu (bagi santri pemula yang masih bimbingan) atau santri datang untuk membaca kitab tertentu, sedangkan kiai/ustad mendengarkan dan mengoreksi kesalahan telaah santri tersebut.

[14] Metode bandongan juga bisa disebut weton yakni sistem pengajaran secara kolektif yang dilaksanakan di pesantren. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang kiai/ustad yang membaca, menerjemah, menerangkan dan sering kali mengulas kitab Islam tertentu yang berbahasa Arab. Setiap santri menyimak dan memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok dari sistem bandongan ini disebut halaqah, yang berarti sekelompok santri yang belajar diba'yah bimbingan seorang kiai/ustad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Ghofur pada usia muda mempunyai semangat yang sangat luar biasa dalam menuntut ilmu, maka ia berbeda dari teman-teman sebayanya. Ia sangat rajin mengikuti pengajian yang disampaikan oleh *mbah* Kiai Abu Bakrin dan *mbah* Kiai Adelan, baik dalam kondisi cuaca hujan maupun kondisi cuaca terang ia tetap berangkat ke kediaman beliau berdua. Biasanya ia berangkat bersama kedua teman akrabnya. Kedua temannya tersebut adalah Pak Amin dan Abdul Mughni.[15] Mereka oleh Muhammad Amin Hasan disebut "Tiga Serangkai". Sebutan "Tiga Serangkai" diberikan karena menunjukkan betapa eratnya rasa persahabatan di antara mereka bertiga.

Setiap hari mereka bertiga bergantian menyusul untuk berangkat mengaji ke Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah maupun ke rumah *mbah* Kiai Abu Bakrin. Mereka membawa sepeda masing-masing atau terkadang bergantian untuk berboncengan. Hal ini mereka lakukan dengan senang dan penuh semangat tanpa mengenal lelah demi ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat.[16] Guru-gurunya seringkali menganjurkan agar santri-santrinya tidak hanya belajar agama di daerahnya sendiri, tetapi juga mereka dianjurkan untuk belajar ke tempat lain yang lebih jauh. Karena dengan jauhnya dari kedua orang tua, keluarga dan kampung halamannya akan membuat seorang santri dapat terhindar dari urusan-urusan yang mengganggu konsentrasi belajarnya. Oleh sebab itu, Ghofur berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya yang agak jauh dari tempat tinggalnya.

[15]Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial…, 95.
[16]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan keinginanannya itu, Ghofur minta restu kepada kedua orang tuanya untuk melanjutkan studi ke luar daerahnya. Kemudian selepas ia menamatkan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Tholabah, Ghofur melanjutkan ke Madrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang sampai ia lulus tahun 1968. Semasa *nyantri* di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, ia sempat mendapatkan pendidikan langsung dari KH. Bisri Syamsuri yang merupakan salah seorang tokoh penting Jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Setamat dari Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, ia melanjutkan ke Pondok Pesantren Keramat dan Pondok Pesantren Sidogiri yang keduanya berada di Kota Pasuruan. Hal ini dijalaninya selama satu tahun. Kemudian pada tahun 1970 ia melanjutkan studinya lagi ke Pondok Pesantren Sarang Jawa Tengah di bawah asuhan KH. Zubeir selama satu tahun pula. Di sinilah ia belajar untuk memperdalam ilmu alat (*naḥwu-ṣaraf*), serta kajian-kajian kitab kuning yang mengacu kepada fiqih.

Ketika Ghofur belajar di Pondok Pesantren Sarang Jawa Tengah, teringat masa kecil dahulu terhadap pesan dari *mbah* Kiai Abu Bakrin. Ia berpesan bahwa jika kelak Ghofur sudah dewasa dan belajar di Pondok Pesantren Sarang Jawa Tengah, maka carilah orang yang bernama *mbah* Bola.[17] Karena *mbah* Bola adalah orang yang sangat *'alim* baik ilmu agama

[17]Menurut Mukarrom namanya *mbah* Hasbullah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun ilmu kanuragannya. Oleh sebab itu, ketika ia *nyantri* di Pondok Pesantren Sarang Jawa Tengah, maka ia mencari orang yang bernama *mbah* Bola tersebut dan akhirnya berhasil ditemukan. Setelah bertemu dengan *mbah* Bola, maka Ghofur belajar di sana. Dari sanalah Ghofur banyak mendapatkan ilmu agama khususnya bidang tasawuf, ilmu kanuragan, dan pengobatan.[18] Sebagaimana penuturan Kiai Ghofur berikut ini.

> Setelah saya keluar Denanyar, kakaknya ayah menyuruh saya mondok di Kiai As'ad. Pada waktu saya duduk di kuburan, saya dibilang keturunan Sunan Drajat. Kiai As'ad bilang saya, Fur saya ini keturunan Sunan Ampel dari Sunan Drajat, saya dekati kuburannya. Sekitar jam lima sore, saya duduk di kuburan, perasaan saya ada orang tua memakai baju kuning. Panggil saya, Fur *lapo ndok kene?* (kenapa di sini) *dandani* (perbaiki) pondok Sunan Drajat, *dolek guru* (cari guru), *ojo nduk kene* (jangan di sini), *dandani* (perbaiki) pondok Sunan Drajat. Kemudian saya pulang, saya punya guru namanya Mbah Abu Bakrin, saya datang ke Mbah Abu Bakrin di depan pesarean Sunan Drajat. Tahu-tahu dia *ngomong kaleh kulo terose ken pados guru*, (dia bilang sama saya, katanya disuruh cari guru), *kaget kulo* (terkejut saya). Bagaimana bisa tahu, *nek mados* guru sampean *mados ten* Sarang ten nggene Mbah Bolah *nggih* (kalau mencari guru, carilah di Sarang, di *mbah* Bolah ya). Akhirnya saya mondok ke Sarang, kemudian di sana saya diberi kitab Syamsul Ma'arif, kitab pusate *dongo* (kitab pusatnya doa). Kata anak mbah Bolah tidak ada satu santripun yang diajari kitab Syamsul Ma'arif, kecuali saya sendirian. Jadi saya bisa *nyuwuk* (mendoakan) ini, ya *Mbah* Bolah yang ngajari tahun 1968-1969

Berdasarkan penuturan Kiai Ghofur tersebut di atas, bahwa selepas ia keluar dari Pondok Pesantren Denanyar, ia itu oleh pamannya di Pasuruan, agar ia disuruh mondok ke Kiai As'ad. Singkat cerita, sesampai dari mondok kepada Kiai As'ad Situbondo, ia mendapatkan pesan dari seseorang yang misterius agar ia mencari guru untuk belajar di sana. Sesampai di rumah,

---

[18] [18]Kiai Ghofur (Pemangku Pondok Pesantren Sunan Drajat), *Wawancara*, Lamongan, 8 Januari 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghofur muda sowan ke *mbah* Kiai Abu Bakrin. Bersamaan itu pula *mbah* Kiai Abu Bakrin, secara misterius pula mengatakan bahwa Ghofur harus mencari guru untuk belajar. Akhirnya Ghofur muda mencari guru tersebut sesuai petunjuk *mbah* Kiai Abu Bakrin, yaitu guru *mbah* Bolah yang rumahnya ada di Desa Babak, 5 Kilo Meter dari Kota Sarang. Di sana Ghofur muda belajar kitab Syamsul Ma'arif (kitab tentang *suwuk*[19] /tutunan doa-doa) yakni pada tahun 1968-1969.

Jejak langkahnya dalam mencari ilmu masih belum berakhir sampai di sini. Pada tahun 1971-1975 Ghofur juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Pesantren Tetek (KH. Ma'ruf Zuaeni) dan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an (KH. Asy'ari) Kediri. Melalui beberapa Pondok Pesantren Kediri inilah, ia belajar ilmu pengobatan tradisional dan ilmu bela diri. Pada saat waktu yang luang dalam tahun-tahun tersebut, ia juga sempat menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Situbondo. Dengan melihat riwayat pendidikan yang dialami oleh Ghofur tersebut di atas, maka di samping ia mengenyam pendidikan di lembaga formal (SD/MI, MTs, MA), ia juga mengenyam pendidikan di lembaga nonformal, yaitu pendidikan di pondok pesantren. Akhirnya sepulang dari perjalanannya mencari ilmu ke berbagai tempat yang ada, maka Ghofur mencoba mengamalkan ilmunya kepada masyarakat.

---

[19] Suwuk adalah do'a-do'a yang dipakai seseorang untuk memberikan pengobatan bagi mereka yang sedang sakit atau mereka yang sedang mengalami gangguan jiwa. Hal ini biasanya dilakukan oleh seorang kiai yang wira'i, zuhut, atau mereka yang mendalami ilmu ketabiban. Bahkan para kiai zaman dahulu senantiasa membekali dirinya dengan ilmu suwuk. Jadi seorang kiai tidak hanya bisa mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga bisa nyuwuk (mengobati orang sakit)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, berawal dari keakrabannya dengan para pemuda Desa Banjarwati dan sekitarnya, maka Ghofur mencoba mendekati para pemuda dengan kegemaran mereka. Mereka umumnya gemar bermain sepak bola, pencak silat dan *orkesan*. Namun ada juga mereka yang gemar dengan minum-minuman keras, berjudi, tawuran, dan lain-lain. Tetapi bagian dari kegemaran mereka yang termasuk di dalamnya adalah kerusakan moral seperti minum-minuman keras, berjudi, dan tawuran, Ghofur tidak ikut larut di dalamnya. Ia mencoba mengajak mereka untuk kembali kepada jalan yang benar melalui hal-hal yang positif.[20]

Langkah pertama yang ia lakukan ketika bergaul dengan mereka adalah dengan bermain sepak bola, *orkesan,* dan latihan pencak silat. Tidak jarang Ghofur ikut bermain sepak bola bersama pemuda Desa Banjarwati dan bahkan ia sering mengadakan pertandingan di luar desanya. Ia juga sempat mendirikan *Club Sepak Bola* di kampungnya. Langkah yang ditempuh oleh Ghofur tersebut ternyata tidak sedikit masyarakat yang mencemoohnya. Ada sebagian tokoh masyarakat yang mengomentarinya tidak sedap. Sebagian mereka berkata, "Jauh-jauh *mondok* ke mana-mana, akhirnya ya begitu saja." Komentar-komentar tersebut menunjukkan adanya ketidaksenangan sebagian masyarakat terhadap strategi Ghofur dalam merangkul para pemuda desa tadi. Tetapi Ghofur tidak menghiraukan komentar-komentar mereka. Ia tetap pada pendiriannya ingin mengajak para pemuda untuk kembali ke jalan yang benar melalui sepak bola, *orkesan*, dan pencak silat.

[20]Kiai Ghofur (Pemangku Pondok Pesantren Sunan Drajat), *Wawancara*, Lamongan, 8 Januari 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan pernyataan di atas, Nur Huda juga mengemukakan dalam penelitiannya, Ghofur sepulang dari perantauan dan menimba ilmu, beliau berupaya untuk menghidupkan kembali pesantren yang telah lama terkubur pada masa itu dengan pendekatan seni. Untuk menarik minat para pemuda, Ghofur membuat sebuah club sepak bola yang dipimpin sendiri, di samping itu juga membentuk grup musik serta mendirikan perguruan ilmu bela diri pencak silat dan hipnotis pada tahun 1974 yang diberi nama GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam).[21]

Berkaitan dengan olah raga pencak silat, ia dikenal oleh teman-temannya mempunyai ilmu tenaga dalam yang tinggi. Banyak adegan yang ditampilkan oleh Ghofur kepada mereka. Misalnya badannya tidak terluka ketika ditusuk dan digores dengan pedang, dengan pecahan kaca atau benda tajam, dapat memukul lawan tanpa menyentuh badan lawan, dan sebagainya. Dengan demikian, banyak pemuda yang tercengang melihat permainan ilmu tenaga dalamnya, dan kemudian mereka banyak yang menyatakan diri ingin berguru kepadanya.[22]

Melihat jumlah murid yang ingin berguru pencak silat tersebut semakin banyak, maka akhirnya Ghofur mendirikan perguruan pencak silat dengan nama GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam). Begitu pula berkaitan dengan kegemaran para pemuda terhadap seni musik orkes. Ghofur pun

---

[21] Nur Huda, "Model Pondok Pesantren Industri (Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Drajat" (Tesis—UIN Sunan Ampel, 2002), 51.

[22]Kiai Ghofur (Pemangku Pondok Pesantren Sunan Drajat), *Wawancara*, Lamongan, 8 Januari 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekati mereka dengan mendirikan Group Orkes Qasidah Modern Persada Ria Sunan Drajat. Bermula dari langkah-langkah tersebut di atas, maka pada tanggal 7 September 1977 Ghofur mulai mendirikan Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk menampung para santri yang ingin belajar silat dan ilmu agama. Di samping itu didirikannya pondok pesantren tersebut sebagai lembaga untuk mengembangkan dakwah, dan kemudian oleh masyarakat di sekitarnya ia dipanggil Kiai Ghofur.

Hal senada sebagaimana diungkapkan Nur Huda dalam penelitiannya, bahwa mengingat sebagian besar anggota GAPSI berasal dari kalangan pemuda berandal, setiap kali berlatih selalu diselipi dengan ajaran agama dan akhlak karimah. Kemudian setelah berlatih, mereka diajak bergotong royong membangun gedung untuk dipakai kegiatan belajar. Sekalipun usaha Ghofur pada waktu itu, banyak mendapat cibiran dan olokan dari masyarakat setempat. Karena banyaknya pemuda yang berguru kepada Ghofur, untuk menampung mereka didirikan sebuah musalla yang tempatnya di sebelah selatan tanah dekat pesantren pada tahun 1975.[23]

Keberadaan musalla tersebut, banyak para pemuda yang datang untuk belajar bela diri pencak silat sambil menimba ilmu agama. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu, santrinya semaking bertambah, dan akhirnya didirikan asrama tempat penampungan sebanyak empat kamar, yang letaknya di sebelah selatan musallah. Kemudian pada tahun 1976 beliau bersama tokoh masyarakat mendirikan madrasah diniyah. Dari sinilah kebangkitan pondok

[23] Nur Huda, "Model Pondok Pesantren Industri (Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Drajat" (Tesis—UIN Sunan Ampel, 2002), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Sunan Drajat yang diresmikan pada tanggal 15 Syawal 1357 H atau bertepatan dengan tanggal 7 September 1977.

Selain aktif di lembaga pendidikan, Kiai Ghofur juga aktif di dunia politik; budaya, program perbaikan lingkungan darat, laut dan kepeduliannya pada pemberdayaan ekonomi kerakyatan, terutama peningkatan taraf hidup kaum petani, buruh dan nelayan serta perbaikan pendidikan pada anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari ide beliau, untuk mengakomodasi kepentingan pendidikan anak-anak kurang mampu yang ada di Pondok Sunan Drajat.

Keaktifan Kiai Ghofur di program perbaikan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan ini, banyak menggagas program penanaman tanaman umbi-umbian dan tanaman obat, baik secara ekstensif maupun dengan pola intensif. Satu hal yang efisien dan menggembirakan, adalah keberhasilannya dalam mengembangkan tanaman mengkudu, sekaligus dengan pengelolaanya yang hampir dilupakan oleh para petani, terutama di daerah Lamongan. Selain itu, Kiai Ghofur juga sebagai pengasuh yang mendirikan beberapa perusahaan yang memproduksi pupuk phospat, dolomite dan NPK, yang tergabung dalam konsorsium Industri Pondok Pesantren Sunan Drajat. Tujuan dari semua usaha di atas, adalah dalam rangka memberdayakan ekonomi masyarakat menengah ke bawah, terutama yang berdomisili di lingkungan sekitar pesantren. Dengan adanya perusahaan dan industri pesantren, maka dapat memberikan lapangan pekerjaan serta secara otomatis meningkatkan taraf hidup masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepedulian kepada sesama ini tidak lepas dari pendidikan yang ditanamkan oleh ayahandanya, yang selalu berpesan agar memperhatikan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Semua usaha pengasuh dalam banyak hal dijalankan dengan tidak semudah membalikan tangan, tapi dilalui dengan perjuangan yang sangat melelahkan dan pengorbanan baik material maupun ide pemikiran. Dalam melangsungkan perjuangannya, pengasuh yang sangat demokratis ini senantiasa bekerja sama dengan unsur pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Hubungan lintas departemen seperti Departemen Pertanian, Departemen Industri dan Perdagangan, Departemen Kelautan dan Departemen Perikanan merupakan mitra perjuangan aktif dalam mewujudkan obsesi besarnya. Sedangkan pengakuan keberhasilan perjuangan Kiai Ghofur bukan hanya dari dalam negeri tetapi juga dari lembaga pendidikan Internasional. Pada lingkup dalam negeri, Kiai Ghofur juga terpilih sebagai Ketua Forum Komunikasi dan Informasi Pondok Pesantren Berbasis Agribisnis, se-Indonesia.[24]

Selain dari hal di atas, Kiai Ghofur juga mengimplementasikan sebuah gagasan berskala nasional dalam memberdayaan ekonomi kerakyatan dengan terbentuknya lembaga mandiri yang mengakar di masyarakat (LM3) melalui pengembangan usaha agribisnis yang difasilitasi oleh Forum Komunikasi dan Informasi Pesantren Berbasis Agribisnis. Sebagai, respons positif pemerintah, pada tanggal 15 Mei 2004 diselenggarakan kegiatan seremonial berupa

[24]Kiai Ghofur (Pemangku Pondok Pesantren Sunan Drajat), *Wawancara*, Lamongan, 8 Januari 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencanangan program aksi pemberdayaan LM3 oleh mantan Presiden RI Megawati Soekarno Putri. Kegigihannya dalam memperjuangkan eksistensi pesantren merupakan jawaban atas obsesi besar yang diusung guna membangun sebuah pesantren, di mana para santri tidak hanya dapat menghadapi arus budaya global, tetapi yang lebih urgen adalah dapat mewarnai di tiap lini kehidupan masyarakat.

B. Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* untuk Pemberdayaan Masyarakat

Sungguh menarik diskusi tentang sejarah dan asal-usul pondok pesantren di kalangan para pengamat pendidikan Islam di Indonesia. Dikatakan menarik, karena di mata mereka, seperti Karel A. Steenbrink dan Martin van Bruinessen bahwa pesantren bukanlah lembaga pendidikan Islam tipikal Indonesia. Dalam pengamatan mereka, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam hasil adopsi dari asing. Jika Steenbrink memandang pesantren diambil dari India, maka Bruinessen berpendapat bahwa pesantren berasal dari Arab. Keduanya memiliki argumen untuk memperkuat pendapatnya masing-masing. Steenbrink, misalnya menemukan dua alasan yang dapat memperkuat pandangan bahwa pesantren diadopsi dari India, yaitu alasan terminologi dan alasan persamaan bentuk. Secara terminologis, ada beberapa istilah di pesantren seperti *mengaji* dan pondok, dua istilah yang bukan dari Arab melainkan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

India. Selain itu, sistem pesantren telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa[25]

Demikian pula, Bruinessen mengemukakan alasan tentang posisi Arab, Makkah dan Madinah sebagai pusat orientasi bagi umat Islam. Bruinessen berpendapat bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia besar kemungkinan berasal dari Arab. Ia memberi contoh salah satu tradisi "kitab kuning" di pesantren. Baginya, "kitab kuning" yang berbahasa Arab merupakan salah satu bukti bahwa asal usul pesantren dari Arab. Tentang "kitab kuning" ini, lebih lanjut ia menulis sebagai berikut:

> Tradisi kitab kuning jelas bukan tradisi dari Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab, dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia. Demikian juga banyak kitab syarah atas teks klasik yang bukan dari Indonesia (meskipun syarah yang ditulis ulama Indonesia makin banyak). Bahkan, pergeseran perhatian utama dalam tradisi tersebut sejalan dengan pergeseran serupa yang terjadi di sebagian besar pusat dunia Islam. Sejumlah kitab dipelajari di pesantren relatif baru, tetapi tidak ditulis di Indonesia, melainkan di Mekah atau Madinah (meskipun pengarangnya boleh jadi orang Indonesia sendiri).[26]

---

[25] Secara terminologi, pendidikan pesantren, dapat dilihat dari segi bentuk dan sisinya, berasal dari India sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia. Sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 20-21.

[26]Martin Van, Bruinessen, Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of A Tradition of Religious Learning. "*Mizan*". Vol. 2, (1992), 37. Edisi Indonesia. Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesinambungan Tradisi Pesantren, *Ulumul Qur'an*, III, 4 (1992), 79. Selain bukti tradisi "kitab kuning", Bruinessen juga menunjukkan bukti lain yang menunjukkan bahwa asal-usul pesantren dari Arab. Bukti yang dimaksud adalah pola pendidikan yang diterapkan oleh pesantren. Menurutnya, pola pendidikan pesantren menyerupai pola pendidikan madrasah dan *zāwiyah* di Timur Tengah. Jika madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam di luar masjid, maka *zāwiyah* merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbentuk lingkaran dan mengambil tempat di sudut-sudut masjid. Kedua lembaga pendidikan Islam tersebut merupakan tempat belajar para calon ulama termasuk yang berasal dari Indonesia. Mengingat kiai-kiai besar hampir semua menyelesaikan tahap akhir pendidikannya di pusat-pusat pengajaran Islam prestisius di tanah Arab, maka pola pendidikan yang mereka kenal tersebut dikembangkan di tanah air dalam bentuk pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, mereka dapat dianggap sebagai perantara antara tradisi besar keilmuan Islam yang bersekala internasional dengan varian tradisi Islam yang masih sederhana di Indonesia. Pendapat Karel A. Steenbrik dan Bruinessen yang menyatakan bahwa asal usul pesantren dari tradisi Asing yaitu: India dan Arab perlu ditelaah kembali kebenarannya.[27] Mengingat beberapa istilah Jawa yang digunakan di pesanten, pendapat bahwa asal-usul pesantren dari India atau Arab tidak dapat diterima. Dalam catatan Nurcholis Madjid ada empat istilah Jawa yang dominan digunakan di pesantren, yaitu: santri, kiai, ngaji, dan njenggoti. Kata "santri" yang digunakan untuk menunjuk peserta didik di pesantren berasal dari bahasa Jawa; "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana saja guru pergi dengan tujuan untuk mempelajari ilmu yang dimiliki oleh sang guru. Istilah lain untuk menunjuk guru di pesantren adalah "kiai" juga berasal dari bahasa Jawa. Perkataan "kiai" untuk laki-laki dan "nyai" untuk perempuan digunakan oleh orang Jawa untuk memanggil kakeknya. Kata "kiai" dan "nyai" dalam hal ini mengandung pengertian rasa penghormatan terhdap orang tua.[28]

---

[27] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

[28] Nurchlish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Ptret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), 19-20. Istilah lain yang berasal dari Jawa dan banyak digunakan di pesantren adalah *ngaji* dan *njenggoti.* Kata "ngaji" yang digunakan untuk menunjuk kegiatan santri dan kiai di pesantren berasal dari kata "aji" yang berarti terhormat dan mahal. Kata "ngaji" biasanya disandingkan dengan kata "kitab"; "ngaji kitab" yang berarti "kegiatan santri pada saat mempelajari kitab yang berbahasa Arab". Oleh karena itu, santri banyak yang belum mengerti bahasa Arab, maka kitab tersebut oleh kiai diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa. Para santri mengikuti dengan cermat terjemahan kiainya dan mereka mencatatnya pada kitab yang dipelajari, yaitu di bawah kata-kata yang diterjemahkan. Kegiatan mencatat terjemahan ini di pesantren biasa dikenal dengan istilah "*njenggoti*", karena catatan mereka itu menggantung seperti janggut pada kata-kata yang diterjemahkan. Penggunaan istilah Jawa di atas, menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan khas Indonesia. Pada awalnya pesantren lahir di Jawa dan selanjutnya berkembang ke luar Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal senada, Clifford Geertz juga berpendapat bahwa kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid di sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu, perkataan pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas, santri adalah bagian dari penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembayang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya.[29]

Sementara itu, tradisi kitab kuning yang berbahasa Arab dijadikan sumber utama dalam pembelajaran di pesantren tidak dapat dijadikan alasan untuk menunjukkan bahwa pesantren dari Arab. Kitab kuning yang dijadikan materi ajar utama di pesantren, menurut Mahmud Yunus baru terjadi pada tahun 1900-an. Sebelumnya para kiai menulis dengan tangan, kitab-kitab yang dijadikan bahan dalam pembelajaran di pesantren. Setelah percetakan mulai dikenal secara luas di dunia Islam dan beberapa kitab dicetak secara massal, mulailah berdiri toko-toko kitab di Indonesia. Pada saat inilah, penggunaan kitab-kitab kuning di pesantren mulai menggejala. Selain itu, harus diakui bahwa beberapa kitab kuning yang dijadikan sumber belajar di pesantren, di tulis oleh penulis Indonesia yang belajar dan menjadi syaikh di Haramain, seperti Shaikh Ahmad Khatib Minangkabau, Shaikh Nawawi Banten, dan Shaikh Banjar. Dengan demikian, sangatlah naif jika dikatakan

[29] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tradisi kita kuning dijadikan alasan untuk menyimpulkan bahwa pesantren berasal dari Arab.[30]

Demikian pula dalam penggunaan kitab-kitab berbahasa Arab di pesantren, tidak dapat dihindari karena Makkah dan Madinah merupakan kiblat bagi umat Islam Indonesia sejak masuk ke Indonesia sampai sekarang ini. Hal ini sebagai petunjuk bahwa para kiai dalam mengembangkan Islam di pesantren, mengacu kepada model yang dicontohkan Rasulullah s.a.w. Bagi para kiai, Rasulullah s.a.w dipandang sebagai model universal yang harus diikuti umat Islam seluruh dunia, termasuk muslim santri Jawa itu sendiri. Selain Rasulullah s.a.w, para kiai, dalam mengembangkan pesantren juga mengacu kepada para wali yang berjumlah sembilan di Jawa. Bagi para kiai, Walisongo di daerah Jawa dipandang sebagai model domestik yang perlu dicontoh untuk pengembangan pendidikan di pesantren. Hal ini berarti bahwa pesantren yang dikembangkan para kiai dengan mempertimbangkan akar budaya masyarakat setempat, merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia, sehingga dapat dianggap sebagai lembaga khas Indonesia.

Sedangkan asal-usul pesantren dari tradisi agama Hindu di India seperti yang dikemukakan oleh Steenbrink di atas ternyata tidak memiliki alasan yang kuat. Pandangan bahwa keberadaan pesantren di Jawa terpengaruh oleh tradisi India bisa dipahami. Namun demikian, bukan berarti bahwa asal-usul pesantren dari tradisi agama Hindu, karena tradisi pesantren

[30] Chozen Nasuha, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat berhati-hati terhadap sinkretisme, dan senantisa memperbaharui kembali melalui sumbernya sendiri. Hal ini sebagaimana telah disinggung di atas bahwa sumber terpenting bagi Islam tradisional Indonesia adalah kota suci Mekah sebagai pusat orientasi semua dunia Islam. Selanjutya Madinah adalah kota dimana Nabi membangun masjid pertama dan wafat. Di kota Madinah inilah yang dijadikan Nabi sebagai pusat orientasi kedua semua dunia Islam. Konsekuensinya, hampir semua pengarang Islam dan ulama Indonesia menghabiskan banyak waktunya di Mekah, Madinah, dan pusat-pusat pengajaran di Timur Tengah.[31] Jika demikian, lalu kapan kemunculan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia? Terlepas dari perdebatan di atas, bahwa yang jelas pondok pesantren tersebut eksistensinya ada di tengah-tengah masyarakat kita, dan sampai sekarang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mengiringi perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia

Seiring dengan berjalannya waktu, setelah bertahun-tahun mengasingkan diri dan memusatkan pendidikannya pada kajian keagamaan, para santri untuk melanjutkan pendidikan dan lapangan kerja, karena mereka tidak menguasai ketrampilan atau pengetahuan umum, bahkan ijazah yang mereka miliki tidak dapat dijadikan sebagai bukti formal, bahwa mereka telah menguasai suatu bidang tertentu, atau sebagai bukti kalau

[31] Zamakshyari Dhfier, *Tradisi Pesantren: Menuju Mdernitas untuk Kemajuan Bangsa* (Ygyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mempunyai kemampuan menjadi guru. Dari sinilah yang kemudian pesantren mendirikan madrasah.[32]

Pendirian madrasah di pesantren-pesantren semakin menjadi mercusuar setelah K.H.A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberikan pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri dan swasta.[33] Dengan kebijakan inilah, pesantren tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan masyarakat. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang didirikan oleh Kiai Ghofur pada tanggal 7 September 1977.

Berkaitan dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, maka pondok pesantren tersebut mempunyai nilai historis yang amat panjang, karena keberadaan pondok pesantren ini tidak lepas dari nama yang disandangnya, yaitu Sunan Drajat. Sunan Drajat adalah julukan dari Raden Qosim putra kedua Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dengan Nyai Ageng Manila (Putri Adipati Tuban Arya Teja). Ia juga memiliki nama Syarifuddin atau Ma'unat. Perjuangan Sunan Drajat di Banjaranyar, dimulai tatkala ia diutus oleh ayahnya untuk membantu perjuangan *mbah* Banjar dan

---

[32] Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 189.

[33] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997),130-131. Persaingan dengan madrasah modern dan sekolah-sekolah umum, mendorong pesantren-pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Namun, Abdurrahman Wahid mengingatkan, sebagai lembaga pendidikan yang khas Islam, pesantren tetap harus memberikan dasar-dasar pengembangan karakter, kepribadian, penciptaan sikap hidup, dan penataan basis kehidupan yang tercermin dalam akhlak, cara memimpin, cara-cara pergaulan, dan dalam pengambilan keputusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mbah Mayang Madu guna mengembangkan syiar Islam di daerah pesisir pantai utara laut Jawa, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan saat ini.[34]

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat setempat, pada tahun 1440-an ada seorang pelaut muslim asal Banjar yang mengalami musibah di pesisir pantai utara laut Jawa, kapal yang ditumpanginya pecah terbentur karang dan karam di laut. Adapun sang pelaut Banjar terdampar di tepian pantai Jelak, dan ditolong oleh *mbah* Mayang Madu yang merupakan penguasa kampung Jelak pada saat itu. Melihat kondisi masyarakat Jelak yang telah terseret sedemikian jauh dalam kesesatan, pelaut muslim itu pun terketuk hatinya untuk berdakwah. Ia pun mulai berdakwah dan menyiarkan ajaran Islam kepada penduduk Jelak dan sekitarnya. Lambat laun perjuangan sang pelaut yang kemudian hari lebih dikenal dengan *mbah* Banjar, mulai membuahkan hasil. Apa lagi bersamaan dengan itu *mbah* Mayang Madu pun turut menyatakan diri masuk Islam dan menjadi penyokong utama perjuangan *mbah* Banjar.[35]

Melihat kondisi masyarakat Jelak yang masih tersesat dalam kepercayaan dinamisme-animisme serta pengaruh ajaran Hindu-Budha, pelaut muslim itu pun menjadi terketuk hatinya untuk berjuang menegakkan sendi-

---

[34]Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajat tanggal 10 Mei 2010.

[35]Tim Redaksi, "Sumur Gentong Sunan Drajat", *Majalah Menara Sunan Drajat*, Edisi 2 (Lamongan: Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat, 2009), 66. Lihat pula Khoirl Falihin, "PP Sunan Drajat Satu-satunya Peninggalan Waliyullah", dalam *Majalah Sunan Drajat Sunnatullah*, edisi 01/2001 (Surabaya: Koperasi Sunan Drajat, 2001), 50. Bahwa berdirinya pesantren di dusun Banjar diawali dengan musibah yang menimpa sebuah perahu layar milik pelaut muslim dari tanah Banjar di pesisir Utara tanah Jawa pada tahun 1440 M. Syahdan, perahu yang tengah berlayar menuju ke Surabaya itu pecah dihantam ombak dan akhirnya karam di lautan. Sang nahkoda diselamatkan jiwanya oleh Allah, sehingga terdampar di tepian pantai Jelak, yang sekarang bernama Banjarwati. Kemudian ia ditolong oleh *mbah* Mayang Madu, Penguasa kampung Jelak, yang pada masa itu masih menganut ajaran agama Hindu-Budha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendi agama Allah. *Mbah* Mayang Madu akhirnya mulai berdakwah dan menyiarkan agama Islam kepada penduduk Jelak dan sekitarnya.

Masuknya Islam *mbah* Mayang Madu, menjadikan posisi *mbah* Banjar semakin kuat di masyarakat. Suatu hari *mbah* Banjar dan *mbah* Mayang Madu berkeinginan untuk mendirikan tempat pengajaran dan pendidikan agama agar syiar Islam semakin berkembang, namun mereka menemui kendala dikarenakan masih kurangnya tenaga edukatif yang mumpuni di bidang ilmu agama. Akhirnya mereka pun sepakat untuk *sowan* menghadap Sunan Ampel di Ampel Denta Surabaya.

Gayung pun bersambut, Sunan Ampel memberikan restu dengan mengutus putranya Raden Qosim, untuk turut serta membantu perjuangan kedua tokoh tersebut. Akhirnya Raden Qosim mendirikan pondok pesantren di suatu petak tanah yang terletak di areal Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Lamongan saat ini. Raden Qosim pun pernah berkata bahwa barang siapa yang mau belajar mendalami ilmu agama di tempat tersebut, semoga Allah menjadikannya manusia yang memiliki derajat luhur. Karena doa Raden Qosim inilah, para pencari ilmu pun berbondong-bondong untuk belajar, dan Raden Qosim pun mendapat gelar Sunan Drajat.[36]

Setelah beberapa lama ia berdakwah di Banjaranyar, maka Raden Qosim mengembangkan wilayah dakwahnya dengan mendirikan masjid dan Pondok Pesantren yang baru di kampung Sentono. Ia berjuang hingga akhir

[36]Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajat tanggal 10 Mei 2010. Untuk mengenang perjuangan *mbah* Banjar, maka dusun yang sebelumnya bernama kampung Jelak, dirubah namanya menjadi Banjaranyar untuk mengabadikan nama *mbah* Banjar dan *anyar* yang mempunyai makna sebagai suasana baru di bawah sinar petunjuk Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hayatnya dan dimakamkan di belakang masjid tersebut. Di kampung Sentono tersebut ia mendirikan masjid dan pondok pesantren, dan akhirnya kampung tersebut dinamakan pula sebagai Desa Drajat.[37]

Sepeninggal Sunan Drajat, tongkat estafet perjuangan dilanjutkan oleh anak cucunya. Namun seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang pamor Pondok Pesantren Sunan Drajat pun kian pudar dan akhirnya lenyap ditelan masa. Saat itu hanyalah tinggal sumur tua yang tertimbun tanah dan pondasi bekas *langgar* yang tersisa. Kemaksiatan dan perjudian merajalela di sekitar wilayah Banjaranyar dan sekitarnya, Bahkan di tempat wilayah, di mana Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di Banjaranyar saat itu berubah menjadi tempat pemujaan. Kemudian tempat tersebut semakin lama tidak terurus dan ditumbuhi pohon bambu yang sangat lebat. Bahkan tempat tersebut dianggap sebagian masyarakat setempat sebagai tempat yang *singit* atau *angker*.

Untuk memperluas lokasi Pondok Pesantren, Kiai Ghofur dibantu oleh masyarakat untuk membabat pohon bambu dan rawa-rawa yang dianggap masyarakat sebagai tempat yang *singit* atau *angker* tersebut. Sekarang tempat tersebut berubah menjadi gedung-gedung pendidikan, asrama, Stasiun Radio Persada FM., perkantoran santri, dan Masjid Sunan Drajat.

Sesudah mengalami proses kemunduran yang cukup panjang, sehingga sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Pulau Jawa yang akhirnya Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan kembali menata diri dan

[37]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menatap masa depannya dengan rasa optimis dan tekat yang kuat. Hal ini bermula dari upaya yang dilakukan oleh Kiai Ghofur yang bercita-cita untuk melanjutkan perjuangan Sunan Drajat di Banjaranyar. Kemudian sepulang dari perantauan dalam menimba ilmu, ia berupaya menghidupkan kembali pondok pesantren yang telah lama mati ini sebagai lembaga pengembangan pendidikan Islam. Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan kembali bersinar dan nuansa keagamaan pun mulai mewarnai kehidupan masyarakat Banjaranyar dan sekitarnya, maka dalam waktu yang relatif singkat Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan perkembangan yang cukup pesat.

1. **Letak Geografis**

Pondok Pesantren Sunan Drajat terletak di Dusun Banjaranyar, Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan[38] Propinsi Jawa Timur, tepatnya terletak ± 2 km dari Goa Maharani dan Wisata Bahari Lamongan (WBL), berjarak 4 km dari kota Kecamatan Paciran, dan 40 km dari kota Kabupaten Lamongan.

Secara geografis Desa Banjarwati yang kemudian kalah terkenal dengan Dusun Banjaranyar sebagai lokasi di mana Pondok Pesantren Sunan Drajat berada, sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Drajat, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kemantren, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kranji.

[38] Untuk penulisan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan berikutnya, cukup peneliti tulis Pondok Pesantren Sunan Drajat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua desa yang berbatasan dengan Desa Banjarwati masih berada dalam wilayah Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Suasana Pondok Pesantren Sunan Drajat cukup mendukung dalam aktivitas-aktivitas pendidikan yang dikembangkannya. Walaupun lokasi pondok dekat dengan pantai (300 m ke arah utara adalah laut Jawa) yang umumnya udaranya panas, tetapi suasananya terasa asri dan segar karena dibangun di atas lahan subur dengan sumber mata air (sumur) tawar yang melimpah dan tidak pernah kering yang merupakan peninggalan Sunan Drajat. Di sisi kiri-kanan pondok terdapat pepohonan yang rimbun, ada pohon Mengkudu, Beringin, Sawo, Mangga, Pisang, Jambu, Akasiyah, Asem, dan sebagainya. Di samping itu, segenap pendidik dalam mendidik santri-santrinya mengedepankan sikap *istiqamah* dan berdisiplin tinggi. Misalnya, kawasan pondok yang bebas dari asap rokok dan dibudayakan untuk hidup bersih yang mana hampir setiap hari para santri melakukan *ro'an* atau kerja bakti bersih-bersih di ruangan pondok dan halamannya.

Dari segi letak geografis, wilayah Pondok Pesantren Sunan Drajat cukup strategis, karena dekat dengan jalan raya (jalan Pantura), Pasar Desa Kranji - Paciran yang sangat ramai, dan sumber air (sumur) yang melimpah. Dengan demikian pondok pesantren tersebut memiliki kelebihan-kelebihan, misalnya biaya operasional yang relatif murah dan tersedianya fasilitas yang mencukupi, sehingga kalangan santri-santri yang *nyantri* di sana dapat menghemat biaya hidup dari orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi Misi dan Tujuan

Setiap lembaga yang didirikan oleh seseorang itu mempunyai Visi Misi dan tujuan. Adapun visi Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai berikut: (1) Menghantarkan santri menjadi Insan yang bertaqwa, berwatak dan berkepribadian yang luhur (*akhlāq al-karīmah*), kreatif, mandiri, bertanggung jawab, serta berwawasan ke depan (*future insight*), (2) Mengaktualisasikan misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam yang terjabarkan dalam pendidikan pesantren, dan (3) Menyiapkan generasi muslim yang mempunyai integritas keislaman dan keilmuan dalam penghayatan tuntunan dan aturan nyata (*real needed*) masyarakat. Adapun misinya yaitu: (1) Menyelenggarakan pendidikan yang mengghasilan sumber daya manusia yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (2) Menciptakan pribadi yang tangguh, berbudi luhur dan memiliki keilmuan dan keimanan yang tangguh, dan (3) Melahirkan generasi Islam produk pesantren yang mampu berkiprah dan berperan aktif dalam pelbagai lapangan kehidupan.[39]

Selain adanya visi dan misi, maka Pondok Pesantren Sunan Drajat juga mempunyai tujuan yang sifatnya masih umum yaitu: (1) Lahirnya kajian-kajian keislaman dengan pendekatan filosofis, historis, sosiologis, yuridis, sehingga norma-norma dalam Islam akan mendapatkan signifikasi dan justifikasi secara objektif dalam alur disiplin ilmiah. Sebaliknya

[39]Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajat tanggal 20 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objektifitas ilmu akan mendapatkan signifikasi metafisik dan spiritualnya kembali, (2) Lahirnya santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang kontekstual dan dapat memberikan respons yang proporsional terhadap problematika kemasyarakatan yang dihadapi, dan (3) Lahirnya santri yang memiliki kemampuan untuk menghayati wawasan yang dimiliknya kepada masyarakat yang berbasiskan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik lisan maupun tulisan.[40]

3. **Keadaan Kiai, Guru atau Ustad, dan Santri**

Pada bagian ini akan penulis deskripsikan tentang keadaan kiai, guru atau ustad, dan santri. Adapun jumlah tenaga pendidiknya sebagai berikut: Kiai: 1 orang, ustad atau guru sebanyak 360 orang, terdiri atas 227 laki-laki, dan 133 perempuan dengan latar belakang pendidikan antara lain: alumni Pondok Pesantren Tebuireng, Tambak Beras, Lirboyo, Gontor, Darul Ulum, Sunan Drajat, Langitan, Pacul Gowang, Sarang Lasem, Pare Kediri, Kranji. Tamatan Madrasah *al-Qur'ān*, Sarjana Strata 1 (S1), Strata 2 (S2), dan Strata 3 (S3). Status kepegawaian adalah tenaga yang diangkat oleh Yayasan sebagai pegawai tetap Yayasan kecuali guru SMPN 2 Paciran yang sebagian besar gurunya adalah Pegawai Negeri Sipil. Para tenaga pendidik ditempatkan di perumahan khusus, bagi para ustad atau guru yang berada di dalam kompleks Pondok Pesantren Sunan Drajat, dan ada beberapa orang yang tinggal di luar Pondok Pesantren

[40]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Drajat karena telah memiliki rumah sendiri. Bagi guru atau ustad yang tinggal di dalam kompleks Pondok Pesantren ditugaskan sebagai pengawas disiplin dan tata tertib santri yang diberlakukan di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Adapun jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Sunan Drajat berjumlah ± 9900. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Jumlah Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Tahun 2013/2015

No	Jenis	Jumlah	Prosentase
1	Santri Mukim Sekolah (putra)	4500	44,5 %
2	Santri Mukim Sekolah (putri)	3450	34,1 %
3	Santri Karyawan Mukim (putra)	450	4,4 %
4	Santri Karyawan Mukim (putri)	250	2,5 %
5	Santri Kalong (santri sekolah, santri karyawan, santri bukan sekolah dan santri bukan karyawan yang merupakan penduduk setempat)	1200	11,8 %
Jumlah		9900	100 %

(Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajat 11 Juni 2015)

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut di atas bahwa jumlah santri tahun 2013/2015 terdiri atas Santri Mukim Sekolah (putra) sebanyak 4500 orang atau 44,5 %, Santri Mukim Sekolah (putri) sebanyak 3450 orang atau 34,1 %, Santri Karyawan Mukim (putra) sebanyak 450 orang atau 4,4 %, Santri Karyawan Mukim (putri) sebanyak 250 orang atau 2,5 %, dan Santri Kalong (santri sekolah, santri karyawan, santri bukan sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan santri bukan karyawan yang merupakan penduduk setempat) sebanyak 1200 orang atau 11,8 %. Jadi jika dihitung secara keseluruhan jumlah santri Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah 9900 orang.

4. **Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sunan Drajat**

Pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Sunan Drajat di bawah suatu badan hukum Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pelaksanaan kegiatan kelembagaan ditangani oleh suatu organisasi pelaksana kegiatan. Seperti bidang pendidikan menangani lembaga-lembaga pendidikan formal, sedangkan pendidikan kepesantrenan ditangani oleh bidang pondok pesantren. Masalah administrasi dan keuangan ditangani oleh bidang administrasi keuangan yang bekerjasama dengan dunia perbankkan menangani seluruh masalah keadministrasian, baik santri, guru maupun ustad dan petugas lainnya.

Adapun Anggaran Dasar Pondok Pesantren Sunan Drajat Bab V Pasal 10 tentang kepengurusan, bahwa struktur kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajat terdiri atas: Kiai, Dewan A'wan, Majelis Tahkim, Wali Asrama, Pengurus Harian: Ketua Pondok, Sekretaris, Bendahara, Pengurus Bidang; Koordinator Bidang; dan Pengurus Asrama, Ketua Asrama. Adapun status, fungsi, tugas dan kewajiban kepengurusan pondok pesantren Sunan Drajat dapat dilihat dalam tabel 4.2 tentang status, fungsi, tugas dan kewajiban kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2
Status, Fungsi, Tugas dan Kewajiban
Kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajat

No	Jabatan	Fungsi	Tugas dan Kewajiban
1.	Kiai: Ketua Yayasan pondok pesantren, pemegang *policy* umum dalam Yayasan.	Pimpinan tertinggi dalam pondok pesantren.	- Memegang garis kebijakan umum (*policy*) organisasi pondok pesantren, - Menentukan visi dan misi pondok pesantren, dan - Bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pengem-bangan pondok pesantren.
2.	Dewan A'wan: -Wakil/*badal* pengasuh, -Dewan pertim-bangan pondok pesantren.	Membantu pengasuh dalam melaksanakan dan mengatur roda perjalanan pondok pesantren.	- Memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang diajukan pengasuh, - Ikut memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi Pengurus Pondok, - Memberikan usulan/saran /nasihat kepada pengurus pondok pesantren.
3.	Majelis Taḥkim: - Badan otonom pondok pesantren - Badan peradilan pondok pesantren	Membantu pengasuh dalam melaksanakan dan mengatur roda perjalanan pondok pesantren di bidang keamanan dan ketertiban.	- Membantu departemen ke-amanan dalam persidangan masalah yang dianggap berat, - Turut memberikan jalan keluar terhadap masalah-masalah keamanan yang dihadapi oleh pengurus pondok pesantren, - Bertanggung jawab terhadap pengasuh dan musyawarah besar pondok pesantren.
4.	Wali Asrama: - Dewan pembantu operasional pondok pesantren, - Pembina dan	Membantu kepala pondok pesantren dalam melaksanakan dan mengatur roda perjalanan pondok	- Membantu pengurus pondok pesantren dalam menghadapi permasalahan santri yang dianggap berat, - Turut memberikan jalan keluar terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh pengurus pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	penasehat pengurus asrama dan santri	pesantren dalam hal pembinaan santri	pesantren, - Bertanggung jawab terhadap pembinaan santri asrama.
5.	Ketua/Kepala Pondok : - Kepala pembina eksekutif pondok pesantren, - Pemegang policy umum dalam operasional harian pondok	Membantu pengasuh dalam melaksanakan dan mengatur roda perjalanan pondok pesantren	- Memegang kebijaksanaan umum dalam pelaksanaan harian pondok pesantren; - Mengkoordinasi dan memobilisasi jajaran pengurus yang berada di bawahnya, - Bertanggung jawab kepada pengasuh dan musyawarah besar pondok pesantren
6.	Sekretaris: - Pimpinan eksekutif pondok, - Pemegang *policy* bidang administrasi	Membantu ketua/ kepala pondok pesantren dalam melaksanakan tugas harian pondok pesantren.	- Mengatur dan menertibkan administrasi pondok pesantren, - Mengkoordinasi administrasi masing-masing departemen, - Bertanggung jawab kepada kepala pondok.
7.	Bendahara: - Pimpinan eksekutif pondok pesantren, - Pemegang policy umum di bidang keuangan.	Membantu ketua/ kepala pondok pesantren dalam melaksanakan tugas harian pondok pesantren.	- Mengatur sirkulasi keuangan pondok pesantren dengan sepengetahuan ketua, - Mengkoordinasi bendahara-bendahara pondok pesantren, - Bertanggung jawab kepada kepala pondok pesantren.
8.	Koordinator Bidang: -Staf pimpinan eksekutif pondok pesantren.	Membantu ketua/kepala pondok pesantren bidang atau depar teman terkait dalam melaksanakan tugas operasional pondok	- Mengkoordinasi dan mengontrol pelaksanaan policy ketua/kepala pondok pesantren sesuai dengan tugas dan wewenang departemen, - Menjalin koordinasi lintas departemen, - Bertanggung jawab atas kekompakan tim atau anggo- ta departemen, ketua pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pesantren.	pesantren bidang terkait, - Menjalin koordinasi antar Kaur; - Mengkoordinasi dan mengontrol pelaksanaan program pada level di bawahnya (di tingkat pengurus asrama dan santri); - Bertanggung jawab kepada koordinator departemen terkait.
9.	Pengurus Asrama (Ketua Asrama): - Aparat operasi-onal pondok pesantren.	Membantu kepala pondok pesantren dalam melaksana- kan tugas-tugas operasional pondok pesantren	- Menjalankan *policy* yang digariskan pondok pesantren sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing; - Bertanggung jawab atas kekom-pakan jajaran pengurus asrama; - Mengkoordinasi dan mengon trol santri dalam melaksana-kan program pondok pesantren; - Bertanggung jawab terhadap ketua/kepala pondok pesantren.

(Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajat 11 Mei 2015).

Melihat tabel 4.2 yang berkaitan dengan status, fungsi, tugas dan kewajiban kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajat tersebut di atas, maka terlihat dengan jelas apa yang menjadi status, fungsi, tugas dan kewajiban kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajat tersebut. Susunan dalam tabel tersebut merupakan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Dibentuknya anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dalam susunan tersebut agar masing-masing jabatan yang menjadi posisinya dapat dijalankan sesuai dengan fungsi, tugas dan kewajiban masing-masing personil, sehingga aktivitas pondok pesantren dapat berjalan dengan baik sesuai dengan visi, misi, dan tujuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kegiatan di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Sunan Drajat, maka diperlukan suatu proses yang berkesinambungan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka diperlukan program aktivitas pembelajaran yang memadai dan harus dijalankan oleh segenap personel yang ada di pondok pesantren tersebut sesuai tugas dan kewajibannya masing-masing.

Jadwal sekolah dan kegiatan-kegiatan sehari-hari relatif tetap dan jarang berubah. Kegiatan-kegiatan dasar yang memenuhi keseharian para santri pada umumnya bisa dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu: (1) Kegiatan pribadi, misalnya; mandi, mencuci pakaian, membersihkan kamar, makan, membaca, dan istirahat, (2) Kegiatan belajar, termasuk waktu belajar di kelas, mengaji di mushalla dan mengerjakan PR atau belajar sendiri, (3) Kegiatan Ṣalat dan *Wiridan.* Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas secara terjadwal yang berupa kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Agar dapat dipahami secara terinci, maka penulis paparkan beberapa tabel tentang jadwal kegiatan harian sebagai berikut.

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Sunan Drajat

No	Jenis Kegiatan Harian	Waktu
1	Salat Malam	03.15 - 04.00 WIB.
2	Salat Jamaah Subuh	04.00 - 04.30 WIB.
3	Pengajian *al-Qur'ān*	04.00 WIB. –selesai
4	Pengembangan bahasa Arab dan Inggris	05.00 - 06.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	*Ro'an* (Kerja Bakti)	06.00 - 06.15 WIB.
6	Pengajian Kitab	06.15 - 07.00 WIB.
7	Sekolah Formal	07.00 - 13.00 WIB.
8	Salat Jamaah Dhuhur	13.00 - 13.30 WIB.
9	Pengajian Kitab	13.30 - 15.00 WIB.
10	Salat Jamaah Asar	15.00 - 15.30 WIB.
11	Sekolah Diniyah	15.30 - 17.15 WIB.
12	*Ro'an* (Kerja Bakti)	17.15 - 17.30 WIB.
13	Salat Jamaah Maghrib	17.40 - 18.10 WIB.
14	Pengajian *al-Qur'ān*	18.10 - 19.10 WIB.
15	Salat Jamaah Isha'	19.10 - 19.30 WIB.
16	Pengajian Kitab	19.30 - 20.30 WIB.
17	Takror	20.30 - 21.30 WIB.

(Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajat 11 Mei 2015).

Berdasarkan tabel 4.3 di atas bahwa dalam kegiatan harian umumnya para santri dibiasakan untuk mengikuti Salat Malam pada pukul 03.15-04.00 WIB, Salat Jamaah Subuh pada pukul 04.00-04.30 WIB., Pengajian al-Qur'an pada pukul 04.30-selesai, Pengembangan bahasa Arab dan Inggris pada pukul 05.00-06.00 WIB., *Ro'an* pada pukul 06.00-06.15 WIB., Pengajian kitab pada pukul 06.15-07.00 WIB., Sekolah Formal pada pukul 07.00-13.00 WIB., Salat Jamaah Dhuhur pada pukul 13.00-13.30 WIB., Pengajian Kitab pada pukul 13.30-15.00 WIB., Salat Jamaah Asar pada pukul 15.00-15.30WIB., Sekolah Diniyah pada pukul 15.30-17.15 WIB., *Ro'an* pada pukul 17.15-17.30 WIB., Salat Jamaah Maghrib pada pukul 17.40-18.10 WIB., Pengajian al-Qur'an pada pukul 18.10-19.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

WIB., Salat Jamaah Isya' pada pukul 19.10-19.30 WIB., Pengajian kitab pada pukul 19.30-20.30 WIB., dan *Takror* pada pukul 20.30-21.30 WIB.

Tabel 4.4
Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Sunan Drajat

No	Jenis Kegiatan Mingguan	Waktu
I	**Hari Selasa**	
1	Membaca Kitab	18.10 - 18.20 WIB.
2	Wirid Rutin	18.20 - 19.10 WIB.
3	Dhiba', Barzanji, Manakib (Minggu ke-1 dan ke-3)	20.00 - 22.00 WIB.
4	Muhadloroh (Minggu ke-2 dan Minggu ke-4)	20.00 - 22.00 WIB.
5	Hastakarya dan Rebana	14.00 - 16.00 WIB.
II	**Hari Jumat**	
1	Kultum (Kuliah Tujuh Menit)	18.00 - 18.17 WIB.
2	*Istighathah* Malam Jumat	18.17 - 19.00 WIB.
3	Pengajian KH. Abdul Ghofur	19.30 WIB.-selesai
4	Tahlil	05.00 WIB.-selesai
5	Tadarrus Alquran *bi al-Naḍar*	07.00 - 11.00 WIB.
6	*Qirā'at al-Qur'ān* (Umum)	07.00 WIB.-selesai
7	*Qirā'at at-Qur'ān* (Khusus)	14.00 WIB.-selesai

(Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajat 11 Mei 2015).

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut di atas, menunjukkan bahwa adanya kegiatan mingguan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Kegiatan mingguan tersebut dibagi atas kegiatan hari Selasa dan kegiatan hari Jum'at. Adapun kegiatan hari Selasa adalah Membaca Kitab pada pukul 18.10-18.20 WIB., Wirid Rutin pada pukul 18.20-19.10 WIB., Khusus kegiatan Dhiba', Barzanji, Manakib dilaksanakan pada minggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua dan minggu ketiga, sedangkan kegiatan muhadloroh dilaksanakan pada minggu kedua dan keempat keduannya pada pukul 20.00-22.00 WIB., Hastakarya dan Rebana pada pukul 14.00-16.00 WIB. Sedangkan untuk kegiatan hari Jumat adalah Kultum (Kuliah Tujuh Menit) pada pukul 18.00-18-17 WIB., *Istighathah* Malam Jumat pada pukul 18.17-19.00 WIB., Pengajian KH. Abdul Ghofur pada pukul 19.30-selesai, Tahlil pada pukul 05.00 WIB -selesai, Tadarrus *al-Qur'ān bi al-Naḍar* pada pukul 07.00-11.00 WIB., *Qirā'at al-Qur'ān* (Umum) pada pukul 07.00-selesai, *Qirā'at al-Qur'ān* (Khusus) pada pukul 14.00 WIB. -selesai.

Tabel 4.5
Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Sunan Drajat

No	Jenis Kegiatan Bulanan	Waktu
1	Manakib Kubra	19.30 WIB.-selesai
2	Istighathah Kubra	19.30 WIB.-selesai
3	Musyawarah Kitab	19.30 - 22.00 WIB.
4	Muhadloroh Masal dan Dhiba'an Masal	20.00 - 22.00 WIB.
5	Tadarrus *al-Qur'an bi al-Ghāib*	07.00 - 11.00 WIB.

(Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajat 11 Mei 2015).

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut di atas, menunjukkan bahwa adanya kegiatan bulanan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Mengenai jadwal hari dan tanggalnya disesuaikan dengan kalender pondok. Kegiatan tersebut adalah Manakib Kubra pada pukul 19.30 WIB-selesai, Istighathah Kubra pada pukul 19.30 WIB-selesai, Musyawarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab19.30-22.00 WIB., Muhaḍarah Masal dan Dhiba' Masal pada pukul 20.00-22.00 WIB., Tadarrus *al-Qur'ān bi al-Ghaib* 07.00-11.00 WIB.

Walaupun kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Sunan Drajat sudah tersusun dengan jadwal yang rapi, tetapi perlu adanya pengawasan dari pihak kiai dan para guru atau ustad yang ada. Kasus kecil misalnya yang penulis jumpai bahwa untuk menjalankan kegiatan tersebut perlu adanya petugas untuk *obrak-obrak* santri agar tepat waktu, sehingga kedisiplinan dapat dijalankan dengan baik. Namun secara umum kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik. Aspek lain kehidupan sehari-hari bagi para santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah banyak keragaman dalam kegiatan yang bisa dilakukan seperti olah raga, kesenian, dan juga kegiatan ekstrakurikuler di sekolah formal, sehingga banyak kesempatan untuk bergaul dengan masyarakat dari luar pondok.

Santri bisa membaca majalah dan buku yang di bawah dari rumah, mendengarkan musik dan radio, mengobrol dengan temannya atau kadang-kadang menonton televisi di koperasi. Untuk keluar, santri harus memperoleh ijin dahulu dari pengurus pondok. Dalam satu bulan, santri hanya mempunyai jatah ijin dua kali. Kehidupan para santri sangat ketat dan disiplin, memang ada alasan yang relevan demi menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini berbeda dibandingkan dengan santri yang tinggal di luar pondok pesantren yang menikmati kehidupan dengan agak bebas. Dengan demikian berdasarkan paparan tersebut di atas bahwa jadwal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan di Pondok Pesantren Sunan Drajat terdapat tiga macam bentuk kegiatan yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan.

6. **Keadaan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Sunan Drajat**

Pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan sumber daya manusia Indonesia, khususnya domain pendidikan Islam. Dalam sejarah kepesantrenan, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mendampingi masyarakat dari masa ke masa, sehingga interaksi pondok pesantren dengan masyarakat terasa begitu erat. Di samping itu, keduanya saling berpadu dan berinternalisasi dalam nilai-nilai agama dan sosial.

Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan pondok pesantren yang berada di lingkungan masyarakat yang heterogen, baik dilihat dari aspek sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Mata pencaharian masyarakat setempat pada umumnya adalah nelayan, petani, wiraswasta dan pedagang. Dilihat dari sisi pendidikan, masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sunan Drajat tergolong tinggi. Hal demikian ini, dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang ada di sekitar Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Hubungan antar warga masyarakat sekitar dengan pondok pesantren cukup baik, yaitu masyarakat selalu memberikan dukungan baik moral maupun material. Hanya saja dalam kehidupan sehari-hari para santri kurang berkomunikasi dengan masyarakat sekitar karena disiplin yang diterapkan pondok pesantren terhadap para santrinya. Meski

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian Pondok Pesantren Sunan Drajat juga memberikan kesempatan para santrinya untuk berbaur dengan masyarakat satu bulan sekali melalui pengajian rutin di masjid Jelak dan setiap Minggu sekali melalui pengajian kitab pada setiap malam Jumat di masjid Pondok Pesantren Sunan Drajat. Kesempatan inilah dimanfaatkan oleh para santri untuk bersosialisasi dengan masyarakat pesisir Paciran. Karena dalam pengajian rutin tersebut warga masyarakat sekitar juga hadir untuk mengikutinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id